



# **PENERAPAN METODE FONIK DAN BIBLIOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENABUH GAMELAN BALI DI SANGGAR SENI SHANTI WERDHI GITA**

**Ni Putu Ira Karisma Santi <sup>(1)</sup>**

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

[karismaira89@gmail.com](mailto:karismaira89@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita merupakan salah satu lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat dijadikan sebagai wadah pengabdian masyarakat dalam upaya melestarikan seni budaya Bali, khususnya dalam bidang Seni Karawitan. Permasalahan di lingkungan mitra disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya peserta didik yang kesulitan dalam menghafal nada pada materi yang diberikan, minimnya minat baca, bahkan adanya gangguan kesehatan mental pada beberapa peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, metode fonik dan biblioterapi kami jadikan sebagai solusi. Kedua solusi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menabuh gamelan Bali dengan metode fonik, meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui terapi mental dengan biblioterapi. Pelaksanaan dari program ini menggunakan 3 (tiga) metode pelaksanaan, diantaranya teknik penyuluhan, pelatihan, dan juga pendampingan Iptek. Penerapan metode fonik dalam pelaksanaannya menekankan pada teknik menghafal. Sedangkan biblioterapi penekannya pada pembiasaan budaya membaca pada peserta didik serta terapi jiwa melalui media buku. Pemilihan jenis kegiatan yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kemampuan dan program studi dari penulis, hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, inspirasi, dan motivasi bagi masyarakat di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali yang dipusatkan di Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita dalam bidang seni budaya, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan kesehatan mental dan intelektual masyarakat yang berdaya saing positif dan mampu membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

**Kata Kunci:** Biblioterapi, Gamelan, Menabuh, dan Metode Fonik

## **PENDAHULUAN**

Proses berkesenian dapat dilakukan di mana saja, dan kapan saja, misalnya di sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif pada lembaga yang memiliki tenaga pendidik yang kompeten, serta memiliki fasilitas yang memadai. Contohnya adalah sanggar seni. Sanggar seni terdiri atas 2 (dua) kata, yaitu sanggar dan seni (Pidarta, 2000:27) menyebutkan bahwa sanggar diartikan sebagai tempat berkumpul untuk saling bertukar pengalaman. Susantina (2000:6) menyatakan bahwa seni memiliki banyak definisi, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Aristoteles, yakni suatu hal dengan bentuk serta penampilan berupa tiruan yang tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan selalu memberi kesan keindahan yang sumbernya dari alam. Jadi, sanggar seni merupakan tempat berkumpul untuk saling bertukar pikiran yang fokus kegiatannya dalam bidang imitasi dan respon lingkungan atau alam untuk menciptakan atau mempelajari suatu hal yang mengandung unsur estetika dan filsafat.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pada dasarnya pendidikan dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja.



Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan belajar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat Tirtarahardja (2008:46). Menurut Pasal 1 Permendikbud Nomor 4 Tahun 2016 sanggar seni juga termasuk ke dalam Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang merupakan lembaga pendidikan non-formal dengan fungsi sebagai tempat berkumpul untuk memberi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada Susanto (2019:1).

Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita merupakan salah satu lembaga sosial kemasyarakatan yang dijadikan sebagai wadah pengabdian masyarakat dalam upaya melestarikan seni budaya Bali. Berdasarkan program yang telah ditetapkan oleh PBB yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan, dalam poin 4 (empat) yang isinya tentang kualitas pendidikan. Sanggar ini merupakan salah satu sanggar di Tabanan yang bergerak pada bidang seni dan budaya. Sanggar ini berdiri pada tanggal 31 Januari 2015 dengan jumlah anggota perintis sebanyak 29 (dua puluh sembilan) orang. Sanggar ini didirikan oleh I Gede Yudana, S.Sn. yang pada saat itu masih duduk dibangku kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kini telah ditetapkan sebagai Ketua Sanggar, dengan Pembina Sanggar Bapak I Ketut Kantara. Santhi Werdhi Gita secara etimologi dapat diuraikan sebagai berikut, Shanti berarti damai, Werdhi yang artinya lestari, dan Gita berarti lagu/nyanyian/musik. Jadi, Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita memiliki makna suatu organisasi atau lembaga yang berupaya untuk melestarikan lagu/nyanyian/musik berlandaskan kedamaian. Ide awal terbentuknya sanggar ini yaitu adanya keinginan pendiri untuk mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya seni di Kecamatan Selemadeg Barat, khususnya di Desa Lalanglinggah. Pada saat itu, peminat seni tabuh di lingkungan pendiri lumayan banyak. Setelah melalui beberapa proses yang diikuti oleh antusiasme masyarakat di Desa Lalanglinggah dalam bidang seni Karawitan Bali, ditemui beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar memainkan gamelan Bali dan masih menganggap dunia Karawitan Bali, khususnya karawitan instrumental hanya sebatas praktik lapangan yang tidak perlu didukung dengan pengetahuan. ditambah dengan adanya beberapa anak yang cenderung mudah cemas hingga stres dalam. Maka pihak sanggar hingga saat ini sedang berusaha untuk mencari upaya meminimalisasi hal tersebut guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Lalanglinggah, serta penyeimbangan dalam bidang peningkatan kualitas pendidikan di Desa Lalanglinggah sebagai salah satu kontribusi generasi penerus bangsa.

Dalam proses belajar-mengajar menabuh sebagai proses berkesenian, ditemukan banyak peserta didik yang sulit menerima, mencerna, mengolah, dan mengaplikasikan beberapa teori hingga teknik menabuh yang telah diajarkan karena menggunakan *penganggening aksara* Bali atau yang merupakan bagian dari salah satu jenis notasi dalam karawitan Bali yaitu notasi *ding-dong* atau yang biasa dikenal dengan notasi Bali. Tidak sedikit yang merasa khawatir, beban, setres, dan sampai memilih berhenti untuk mengikuti proses belajar-mengajar di sana. Permasalahan dalam belajar menabuh disebabkan oleh peserta didik yang kesulitan dalam membaca serta menghafal nada yang terdapat pada notasi yang telah diberikan. Berdasarkan masalah tersebut tim pelaksana menerapkan metode fonik dan biblioterapi untuk mengatasi masalah tersebut hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya kontribusi dalam bidang pendidikan dan pegajaran guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan di bidang seni dan budaya dengan tujuan lainnya yaitu dedikasi penulis sebagai calon guru Seni Budaya dengan memperkaya wawasan melalui penelusuran metode pembelajaran, dan



membangun ruang kebebasan berekspresi untuk berkesenian. Dari tujuan tersebut terdapat beberapa manfaat yang diperoleh antara lain memperoleh metode pengajaran dan pengembangan psikis baru dalam suatu lembaga pendidikan nonformal di masyarakat, menambah relasi masyarakat dengan lembaga pendidikan formal dalam bidang seni, serta menambah pengalaman dalam memahami keberagaman individu dalam proses pendidikan.

## **METODE**

Secara umum kegiatan ini terbagi atas 3 (tiga) metode pelaksanaan, antara lain teknik penyuluhan, pelatihan, dan juga pendampingan Iptek.

### **Teknik Penyuluhan**

Diawali dengan pengenalan awal terkait dengan pengertian, tujuan, dan sistem pengaplikasian metode fonik dan biblioterapi pimpinan mitra dan peserta didik di Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita yang didukung dengan modul pembelajaran oleh tim pelaksana untuk menunjang pelaksanaan biblioterapi dan sebagai pelengkap dari bahan ajar yang sudah disediakan di lokasi mitra. Penyuluhan rutin juga dilaksanakan disela-sela kegiatan latihan dan terapi berlangsung, yang tujuannya untuk meluruskan beberapa sudut pandang peserta didik yang kemungkinan mengalami kekeliruan dalam proses pelaksanaannya.

### **Pelatihan**

Metode pelatihan yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan serta pembelajaran terhadap peserta didik dalam bermain gamelan Bali dengan menggunakan metode fonik dan juga biblioterapi sebagai penunjangnya. Pelatihan dengan penerapan metode fonik dilakukan oleh pelatih tabuh dan dibantu oleh tim pelaksana. Sedangkan dengan penerapan biblioterapi diikuti oleh peserta didik Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita dengan arahan dari tim pelaksana.

### **Pendampingan Iptek**

Hidup di zaman akselerasi ini mengikuti perkembangan zaman juga sangat diperlukan. Buku yang sedikit sulit untuk dibawa kemana saja dan kapan saja (kurang praktis) bisa digantikan dengan buku elektronik atau *e-book* serta tim pelaksana juga memberikan referensi *channel* atau *web* yang dapat diakses oleh masyarakat mitra sebagai penunjang proses biblioterapi. Hal yang perlu ditekankan dalam poin ini adalah sebagai penunjang. Ketika mereka tidak bisa menemukan buku, dan perlu mencari arti kata dari buku yang mereka baca. Adapun aplikasi, *channel*, *web* yang kami berikan diantaranya ipusnas, *google translate*, KBBI edisi kelima, *channel youtube* Wiwin Astari, [jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id), *google scholar*, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat mitra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Metode Fonik**

Hertiwi Putri (2019:1) berpendapat bahwa metode fonik memanfaatkan kemampuan visual dan auditori anak dengan menamakan huruf sesuai dengan bunyi bacaannya. Misalnya, huruf B yang dibunyikan “be”. Setiap huruf tersebut merepresentasikan suara yang berbeda-beda. Ada juga yang berpendapat berbeda, “Untuk menghasilkan bunyi yang mempunyai arti, setiap huruf harus dihubungkan sesuai dengan kesesuaiannya. Setiap kata dan bentuk yang tertulis tersebut harus dipelajari agar dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mempelajari fonik ini merupakan proses berkelanjutan bagi seseorang dalam belajar” Prayogo dan Widyaningrum (2017:101). Nada-nada pada karawitan Bali menggunakan bahasa Bali dan dilambangkan dengan *pengangge aksara Bali*, seperti nada *ndung* / *dung* dilambangkan dengan



tanda “7” (*suku*) yang dibaca “U”, nada *ndeng / deng* dilambangkan dengan tanda “5” (*taleng*) yang dibaca “E”, nada *ndang/dang* dilambangkan dengan tanda “1” (*cecek*), nada *nding/ding* dilambangkan dengan tanda “3” yang dibaca “I”, nada *ndong/dong* dilambangkan dengan tanda “4” (*tedong*) yang dibaca “O”. Kerelatifan dalam memahami notasi Bali sangatlah beragam, bahkan cenderung dianggap membosankan dan sulit karena jarang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pengistilahannya yang sedikit rumit. Oleh karena itu, metode fonik menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Pengaplikasian metode fonik dalam kegiatan belajar menabuh yaitu mengubah nada yang sebenarnya dengan memasukan jenis suku kata yang lain, dan masih dalam konteks huruf dasar yang sama, yaitu huruf vokal a, i, u, e, dan o serta masih dimainkan dalam frekuensi nada yang sama pula. Jeda atau ketukan dalam gending atau lagu yang akan dimainkan dapat digantikan atau disubstitusikan dengan suku kata yang lain dengan pemilihan suku kata yang bebas, dan tidak terikat oleh nada dasar lagi serta jumlahnya tergantung jumlah dari ketukan yang telah dituang dalam notasi atau dapat juga dibiarkan menjadi ketukan biasa tanpa adanya substitusi suku kata. Contoh pengaplikasiannya adalah dalam jenis kotekan gangsa sangsih iringan Tari Baris Tunggal, yang menggunakan 2 (dua) jenis nada yang dimainkan dalam 2 (dua) bilah pula. Nadanya yaitu *dung, dang, . dung . dang, dung*.

Notasi tersebut dibaca berdasarkan frekuensi nada pada bilah instrumen gamelan tersebut sehingga menghasilkan melodi baru yang dapat dinikmati oleh pemain instrumen tersebut dengan cara menyanyikannya. Selain mudah dalam menghafal, peserta didik mampu menemukan pola belajarnya sendiri. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, antara lain sebagai berikut.

a. Langkah Pertama

Pada langkah pertama ini, hal yang harus dilakukan adalah menentukan materi gamelan yang akan digunakan. Antara lain, Tabuh Selisir, Gilak, Baris Tunggal dan Baris Tunggal.

b. Langkah Kedua

Pahami dan terlebih dahulu materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Seperti, bagaimana nada awal materinya. Untuk lebih memudahkan pelatih dalam merangkai kata-kata sesuai dengan nada gamelan.

c. Langkah Ketiga

Menuangkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan cara membuat kata-kata sesuai dengan nada materi gamelan. Contoh, didalam materi Baris Tunggal ada *kotekan sangsih* dengan nada seperti tabel dibawah ini.

7	1	.	7	.	1	7	.
Tu	Lang	-	Ku	-	Ka	Ku	-

Keterangan:

7 = *dung* (u)      —————> Tu, Ku (berakhir huruf u)

1 = *dang* (a)      —————> Lang, Ka (Berakhir huruf a)

. = jeda

d. Langkah Keempat

Buatlah kata-kata dengan kata yang tidak monoton. Supaya nanti peserta didik mudah memahaminya. Contoh, Tu Lang Ku Ka Ku.

e. Langkah Kelima

Berikan peserta didik waktu untuk menghafal kata-kata yang akan dimainkan



dengan instrumen gamelan.

f. Langkah Keenam

Setelah selesai menghafal, lalu mainkan instrumen gamelan sambil mengucapkan kata-kata yang digunakan.

### **Penerapan Biblioterapi**

Biblioterapi menjadi salah satu upaya realisasi atas kepedulian lembaga tersebut terhadap kesehatan mental dan psikologis peserta didiknya. Biblioterapi merupakan salah satu metode terapi yang menggunakan buku dan membaca sebagai acuan penerapannya. Metode ini menggunakan teknik hipnoterapi Agustina (2017:3). Hipnoterapi merupakan penyembuhan gangguan jiwa dengan membawa penderita ke suatu keadaan trans agar penderita mengeluarkan isi hatinya Sugono (2008:501). Dalam membaca tanpa kita sadari ternyata dapat memberi afirmasi energi positif pada diri kita sendiri, dan respons kita terhadap lingkungan, karena saat membaca kita mencoba menjadi orang lain, berdasarkan sudut pandang yang ditulis dalam buku yang telah kita baca sehingga timbul rasa simpati, empati, serta kesadaran diri setelah membaca suatu buku. Aktivitas rutin yang dilaksanakan dalam lembaga ini mampu membantu dalam memahami diri sendiri dan orang lain, menemukan hobi dan bakat masing-masing individu serta mampu merangkul antara individu yang satu dengan yang lainnya. Secara tidak sengaja anggota sanggar ini mampu memprediksi tingkat emosional individu lainnya. Teknik membaca yang digunakan sangat beraneka ragam. Salah satunya adalah membaca dalam hati. Peserta didik dapat meningkatkan daya imajinatif, kreatif, sistematis, serta berpikir logis dalam proses biblioterapi. Imajinatif ditimbulkan akibat dari perbedaan persepsi si pembaca dengan penulis atau berimajinasi ketika pembaca melihat gambar atau ilustrasi pada buku yang dibaca. Kreatif, ketika setelah selesai membaca tidak jarang peserta didik membuat *review* dari apa yang telah dibaca, sehingga timbul daya kreativitas. Sistematis, dengan terbiasanya membaca buku, peserta didik mampu melihat, membaca, memahami, serta menemukan berbagai pembaruan, misalnya dalam bentuk penulisan suatu karya tulis. Logis, ketika membaca, otak dan saraf-saraf di otak dipaksa untuk bekerja lebih aktif, sehingga timbulnya keinginan untuk menganalisis serta membandingkan beberapa hal terhadap *mindset* awal peserta didik. Selain itu, dengan biblioterapi pembaca dapat meningkatkan ilmu pengetahuan serta dapat menyaring hal positif maupun negatif dari segala aspek kehidupan pada buku yang telah dibacanya. Hal tersebut nantinya direspons oleh otak si pembaca dan direalisasikan dalam kehidupannya. Khususnya pada anak yang mengalami kesulitan belajar menabuh gamelan Bali.

Setelah berlangsungnya kegiatan di lapangan selama kurang lebih 4 (empat) bulan, dengan rincian tatap muka langsung untuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan Iptek bersama pihak mitra. Perkembangan pelatihan menabuh sudah berhasil menyelesaikan 3 (tiga) gending, yaitu gending Selisir, Gilak, dan gending iringan Tari Baris Tunggal. Selain itu tim pelaksana sudah menyumbangkan beberapa modul dan buku bacaan sebagai bahan utama dalam penerapan biblioterapi, serta beberapa capaian prestasi peserta didik yang berhubungan dengan dunia literasi, serta peningkatan kualitas kesehatan mental beberapa peserta didik. Adapun bukti kegiatan dan prestasi yang telah dicapai, antara lain.



Gambar 1. Pelatihan dengan Metode Fonik

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2. Penerapan Biblioterapi

Sumber: Dokumen Pribadi

No	Nama Lengkap	Jenis Penghargaan	Kategori
1.	Ni Putu Rosanita Eka Sari	Perwakilan Sekolah menuju Kompetisi Sains Nasional 2021	Literasi
2.	Ni Putu Jenny Capriani Putri	Juara 1 Lomba Membaca Puisi tk. Desa Lalanglinggah 2021	Literasi
3.	I Gusti Ayu Maharani Gayatri Putri	Juara 2 Lomba Membaca Puisi tk. Desa Lalanglinggah 2021	Literasi
		Konselor Sebaya PIK-R Kabupaten Tabanan	Kesehatan Mental

Tabel 1. Daftar Capaian Prestasi Peserta Didik Setelah Penerapan Metode Biblioterapi selama 4 (empat) bulan

Manfaat terhadap aspek sosial dan pendidikan di masyarakat mitra antara lain: (1) Memberikan kontribusi metode pengajaran dan pengembangan psikis dalam suatu lembaga pendidikan nonformal di masyarakat; (2) Menambah relasi masyarakat dengan lembaga pendidikan formal dalam bidang seni; (3) Menambah pengalaman dalam memahami keberagaman individu dalam proses pendidikan; (4) Membantu masyarakat mitra untuk menghafal dan memahami materi tabuh yang diberikan; (5) Terbiasa dengan budaya baru dalam bidang literasi dan memahami kesehatan mental pada diri sendiri dan orang lain.



## SIMPULAN

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan mampu memotivasi dan memberikan dampak positif dalam proses belajar-mengajar melalui pelatihan dan pengajaran yang telah diberikan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Pemilihan jenis kegiatan yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kemampuan dan penjurusan dari tim, diharapkan mampu memberikan kontribusi, inspirasi, dan motivasi bagi masyarakat di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali yang dipusatkan di Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita dalam bidang seni budaya, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan kesehatan mental dan intelektual para peserta didik di sanggar tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S. (2017). *Biblioterapi untuk Pengasuhan*. Jakarta Selatan. PT. Mizan Publika.
- Hertiwi Putri, N. (2017). *Mengenal 4 Jenis Terapi Disleksia untuk Asah Kemampuan Baca Anak*. URL: <https://sehatq.com/artikel/terapi-ini-bisabantu-anak-disleksia-untuk-membaca>. Diakses tanggal 20 Februari 2021.
- Pidarta, M. (2000). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Prayogo, A. dan Widyaningrum, L. (2017). Implementasi Metode Fonik dalam Pengenalan Bunyi Bahasa Inggris. *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. 17(1): 97-110.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Susantina, S. (2000). FILSAFAT SENI: ANTARA PERTANYAAN DAN JAWABAN (Philosophy of Art: Between Question and Challenge. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 1 (2): 4-16.
- Susanto, H. (2019). *Posisi SanggarKegiatan Belajar (SKB) dalam Struktur Pendidikan*. URL: <https://okukab.go.id/berita/detail/posisi-sanggarkegiatanbelajar-skb-dalam-struktur-pendidikan>. Diakses tanggal 18 Februari 2021.
- Tirtarahardja, U. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.